



---

## Dinamika Keluarga Dalam Persepektif Keluarga Inti dan Keluarga Besar (Studi Kasus Pola Interaksi, Peran dan Konflik dalam Rumah Tangga)

Jihan Al Layyinah<sup>1</sup>, Dina Alfianti<sup>2</sup>, Ikhsan Maulanan<sup>3</sup>, Maslihatul Umami<sup>4</sup>

Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia

Email Korespondensi: [allayyinahj@gmail.com](mailto:allayyinahj@gmail.com)<sup>1</sup> [dinaalfianti0@gmail.com](mailto:dinaalfianti0@gmail.com)<sup>2</sup> [ikhmaa01@gmail.com](mailto:ikhmaa01@gmail.com)<sup>3</sup>  
[umamie@uinsalatiga.ac.id](mailto:umamie@uinsalatiga.ac.id)<sup>4</sup>

---

Article received: 01 April 2026, Review process: 20 April 2026

Article Accepted : 29 April 2026, Article published: 01 Mei 2026

---

### ABSTRACT

*This study aims to analyze family dynamics from the perspective of the nuclear family and the extended family, focusing on interaction patterns, role allocation, and conflict within the household. This study used a qualitative approach with a case study method conducted in Beji Village, Tuntang District, Semarang Regency. Data were obtained through in-depth interviews, observation, and documentation, then analyzed using the interactive model of Miles and Huberman. The results show that nuclear families tend to have intense, communicative, and adaptive interaction patterns, with role allocations that are starting to become flexible, although still influenced by traditional patterns. Conflicts within nuclear families generally stem from economic pressures and differences in parenting styles, but can be managed constructively through open communication. Meanwhile, extended families exhibit collective interaction patterns with high levels of solidarity and mutual cooperation. Conflicts within extended families are more often triggered by differences in values between generations, but are resolved through deliberation mechanisms based on family values. Theoretically, these findings confirm that family dynamics cannot be explained solely through a single perspective. The structural functional approach, conflict theory, and symbolic interactionism complement each other in explaining the relationship between stability, tension, and the process of negotiating meaning within the family. The novelty of this research lies in the integration of analysis between family structures (nuclear and extended families) and their internal dynamics (interactions, roles, and conflicts) within a holistic and contextual framework. This research also demonstrates that family dynamics are hybrid, the result of negotiations between traditional values and the demands of modernity, thus enriching the study of family sociology, which has tended to be partial and fragmented.*

**Keywords:** Family dynamics, nuclear family, extended family, interactions, and conflicts

### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika keluarga dalam perspektif keluarga inti dan keluarga besar dengan menitikberatkan pada pola interaksi, pembagian peran, serta konflik dalam rumah tangga. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang dilakukan di Desa Beji, Kecamatan Tuntang, Kabupaten Semarang. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga inti cenderung memiliki pola interaksi yang intens, komunikatif, dan adaptif, dengan pembagian peran yang mulai fleksibel meskipun masih*

---

*dipengaruhi pola tradisional. Konflik dalam keluarga inti umumnya bersumber dari tekanan ekonomi dan perbedaan pola asuh, namun dapat dikelola secara konstruktif melalui komunikasi terbuka. Sementara itu, keluarga besar menunjukkan pola interaksi yang bersifat kolektif dengan tingkat solidaritas dan gotong royong yang tinggi. Konflik dalam keluarga besar lebih banyak dipicu oleh perbedaan nilai antar generasi, tetapi diselesaikan melalui mekanisme musyawarah berbasis nilai kekeluargaan. Secara teoretis, temuan ini menegaskan bahwa dinamika keluarga tidak dapat dijelaskan secara tunggal melalui satu perspektif. Pendekatan fungsional struktural, teori konflik, dan interaksionisme simbolik saling melengkapi dalam menjelaskan relasi antara stabilitas, ketegangan, dan proses negosiasi makna dalam keluarga. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada integrasi analisis antara bentuk struktur keluarga (keluarga inti dan keluarga besar) dengan dinamika internalnya (interaksi, peran, dan konflik) dalam satu kerangka yang holistik dan kontekstual. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa dinamika keluarga bersifat hibrid, yaitu merupakan hasil negosiasi antara nilai tradisional dan tuntutan modernitas, sehingga memperkaya kajian sosiologi keluarga yang selama ini cenderung parsial dan terfragmentasi*

**Kata Kunci:** *Dinamika keluarga, keluarga inti, keluarga besar, interaksi, dan konflik*

## PENDAHULUAN

Dalam setiap masyarakat akan dijumpai institusi sosial bernama keluarga. Keluarga merupakan kelompok sosial yang kecil terdiri dari suami, isteri beserta anak-anaknya yang belum menikah. Keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat yang memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter, nilai, serta kepribadian individu. Dalam perspektif sosiologi, keluarga tidak hanya berfungsi sebagai tempat pemenuhan kebutuhan biologis, tetapi juga sebagai sarana sosialisasi, pendidikan, serta pembentukan identitas sosial (Muchriyani et al. 2025) Keluarga dipandang sebagai suatu sistem yang terdiri dari individu-individu yang saling berinteraksi dan memiliki keterkaitan satu sama lain dalam menjalankan fungsi sosialnya. Keluarga dipahami sebagai kelompok perkawinan, hubungan darah, maupun adopsi sebagai pengikat. Dalam kajian sosiologi keluarga, struktur keluarga dapat beragam, mulai dari keluarga inti hingga keluarga besar, yang masing-masing memiliki karakteristik, fungsi, serta dinamika yang berbeda-beda (Allika., 2019)

Secara umum, keluarga inti (nuclear family) terdiri dari ayah, ibu, dan anak, sedangkan keluarga besar (extended family) mencakup anggota keluarga yang lebih luas seperti kakek, nenek, paman, dan kerabat lainnya. Perbedaan bentuk keluarga ini tidak hanya berdampak pada struktur sosial, tetapi juga memengaruhi pola interaksi, komunikasi, serta pembagian peran dalam keluarga. Dalam konteks modern, perubahan sosial seperti urbanisasi, industrialisasi, dan globalisasi turut memengaruhi pergeseran bentuk keluarga dari keluarga besar menuju keluarga inti yang lebih sederhana (Renaldi 2025). Secara nyata perubahan struktur keluarga ini bisa dilihat dalam institusi keluarga saat ini. Seiring dengan perkembangan zaman, status dan peran antara suami-istri pada beberapa keluarga sama/ sederajat dalam pemenuhan kebutuhan fungsi ekonomi. Artinya, suami dan istri dapat sama-sama bekerja karena memiliki kesempatan dan kemampuan

---

yang sama.

Fenomena ini menunjukkan bahwa keluarga sebagai institusi sosial bersifat dinamis dan mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman. Misalnya, meningkatnya mobilitas sosial dan tuntutan ekonomi menyebabkan banyak keluarga memilih tinggal secara mandiri (keluarga inti), sehingga mengurangi interaksi dengan keluarga besar (Itao and Kaneko 2021) Di sisi lain, dalam masyarakat tradisional, keberadaan keluarga besar masih memiliki peran penting dalam memberikan dukungan sosial, ekonomi, dan emosional kepada anggota keluarga. Dalam realitas empiris, dinamika keluarga menjadi isu yang semakin kompleks. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa interaksi dalam keluarga sangat dipengaruhi oleh pola komunikasi, pola asuh, serta kondisi sosial ekonomi keluarga. Dinamika keluarga mencakup hubungan antar anggota keluarga, konflik, adaptasi terhadap perubahan, serta kemampuan keluarga dalam mempertahankan keharmonisan. Studi tentang psikologi keluarga menjelaskan bahwa dinamika ini melibatkan interaksi yang terus berkembang antara anggota keluarga, termasuk komunikasi, peran, serta pola hubungan yang terbentuk di dalamnya (Anggraini 2023)

Selain itu, keluarga inti memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan dukungan sosial kepada anggotanya, terutama dalam perkembangan anak. Dukungan dari orang tua dan anggota keluarga lainnya terbukti berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis serta perkembangan individu. Namun demikian, dinamika dalam keluarga inti juga tidak lepas dari berbagai tantangan, seperti konflik antar anggota keluarga, kesenjangan komunikasi, serta tekanan ekonomi yang dapat memengaruhi stabilitas keluarga (Mauliana Julianingsih 2021)

Penelitian lain menunjukkan bahwa perubahan struktur keluarga, seperti munculnya keluarga inti baru pasca perceraian (*reconstituted family*), menciptakan dinamika interaksi yang lebih kompleks. Pola interaksi dalam keluarga tersebut memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat kesejahteraan keluarga, sehingga menunjukkan bahwa kualitas hubungan dalam keluarga menjadi faktor penting dalam menjaga keharmonisan (Fransiska, Dolifah, and Sejati 2025) Hal ini memperlihatkan bahwa tidak hanya bentuk keluarga yang penting, tetapi juga bagaimana dinamika hubungan di dalamnya dikelola. Dalam kajian perkembangan keluarga, setiap keluarga juga mengalami siklus kehidupan yang berbeda-beda, mulai dari tahap awal pernikahan, kelahiran anak, hingga tahap lanjut usia. Setiap tahap memiliki tantangan dan dinamika tersendiri yang memengaruhi hubungan antar anggota keluarga. Teori perkembangan keluarga menjelaskan bahwa perubahan-perubahan tersebut melibatkan aspek fisik, psikologis, sosial, dan emosional yang saling berkaitan (Duvall 2026) Dengan demikian, keluarga bukanlah entitas yang statis, melainkan sistem yang terus berkembang dan beradaptasi terhadap perubahan internal maupun eksternal.

Jika ditinjau dari kajian pustaka yang ada, sebagian besar penelitian lebih banyak menyoroti aspek tertentu dari keluarga, seperti pola komunikasi, pola asuh, atau kesejahteraan keluarga. Misalnya, penelitian tentang manajemen komunikasi dalam keluarga inti menekankan pentingnya komunikasi yang efektif

---

untuk menjaga keharmonisan keluarga (Sari 2022) Sementara itu, kajian lain lebih fokus pada dinamika psikologis atau konflik dalam keluarga. Namun demikian, masih terdapat keterbatasan penelitian yang mengkaji secara komprehensif mengenai bentuk rumah tangga, baik keluarga inti maupun keluarga besar, serta dinamika yang terjadi di dalamnya secara menyeluruh.

Kesenjangan penelitian (research gap) terletak pada kurangnya kajian yang mengintegrasikan antara bentuk keluarga dan dinamika hubungan dalam satu pembahasan yang utuh. Sebagian penelitian hanya berfokus pada salah satu bentuk keluarga atau hanya membahas aspek dinamika tertentu tanpa mengaitkannya dengan struktur keluarga secara keseluruhan. Padahal, bentuk keluarga sangat memengaruhi pola interaksi, pembagian peran, serta dinamika hubungan antar anggota keluarga. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih komprehensif untuk memahami hubungan antara bentuk rumah tangga dan dinamika keluarga secara holistik. Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami perubahan struktur keluarga dalam masyarakat modern serta implikasinya terhadap hubungan sosial dalam keluarga. Dengan memahami dinamika keluarga, diharapkan dapat ditemukan strategi yang tepat dalam membangun keluarga yang harmonis, sejahtera, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Selain itu, penelitian ini juga memiliki kontribusi dalam pengembangan ilmu sosiologi keluarga, khususnya dalam memahami hubungan antara struktur keluarga dan dinamika interaksi sosial di dalamnya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada kajian mengenai bentuk rumah tangga, keluarga inti, keluarga besar, serta dinamika yang terjadi dalam keluarga. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana struktur keluarga memengaruhi pola interaksi, hubungan sosial, serta kesejahteraan anggota keluarga. Dengan demikian, penelitian ini memiliki nilai kebaruan (novelty) dalam mengintegrasikan kajian bentuk keluarga dan dinamika keluarga dalam satu analisis yang utuh dan sistematis.

## METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian **kualitatif dengan pendekatan studi kasus**. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena **dinamika keluarga** dalam konteks nyata, khususnya terkait pola interaksi, pembagian peran, dan konflik dalam rumah tangga. Studi kasus memungkinkan peneliti menggali realitas sosial secara holistik dan kontekstual pada keluarga inti maupun keluarga besar di lokasi penelitian (Sugiyono 2014). Penelitian ini dilaksanakan di Desa Beji, yang berada di wilayah Kecamatan Tuntang, Kabupaten Semarang. Lokasi ini dipilih karena memiliki karakteristik masyarakat yang masih mempertahankan hubungan kekerabatan kuat antara keluarga inti dan keluarga besar, sehingga relevan untuk mengkaji dinamika interaksi, peran, dan konflik dalam rumah tangga. Subjek dalam penelitian ini adalah keluarga yang tinggal di Desa Beji dengan kriteria sebagai berikut: Keluarga inti (suami, istri, dan anak), Keluarga yang masih memiliki keterlibatan aktif dengan keluarga besar (orang tua, mertua, saudara), Bersedia menjadi

informan penelitian. Informan penelitian ditentukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Informan dapat meliputi: Kepala keluarga (suami), Istri, Anggota keluarga besar (orang tua/mertua), Tokoh masyarakat setempat (sebagai informan pendukung) (Bin, Al, and Modern 2025)

Teknik pengumpulan data, data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu: *pertama*, wawancara mendalam (*in-depth interview*) Dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman, persepsi, dan pandangan informan mengenai pola interaksi, pembagian peran, serta konflik dalam keluarga. *Kedua*, Observasi, peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap kehidupan sehari-hari keluarga untuk memahami pola interaksi dan dinamika relasi yang terjadi secara nyata. *Ketiga*, Dokumentasi, pengumpulan data berupa dokumen pendukung seperti catatan keluarga, foto, atau arsip lain yang relevan dengan penelitian (Sugiyono 2008). Teknik analisis data, analisis data menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman, yang meliputi: *pertama*, Reduksi data: proses pemilihan, penyederhanaan, dan pengelompokan data sesuai fokus penelitian. *Kedua*, Penyajian data (data display): penyusunan data dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dipahami. *Ketiga*, Penarikan kesimpulan dan verifikasi: proses interpretasi data untuk menemukan pola, makna, dan hubungan antar variabel dalam dinamika keluarga (Miles 2014). Dengan demikian, metode ini tidak hanya mendukung pencapaian tujuan penelitian, tetapi juga memberikan ruang bagi peneliti untuk menangkap kompleksitas pola interaksi, pembagian peran, dan konflik dalam keluarga secara lebih utuh, sehingga menghasilkan temuan yang lebih valid, bermakna, dan sesuai dengan realitas sosial yang diteliti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Pola Interaksi, Peran dan Konflik dalam Keluarga Inti*

Keluarga inti (nuclear family) merupakan bentuk keluarga yang paling sederhana dan paling umum dijumpai dalam kehidupan masyarakat. Menurut Bakri, keluarga inti adalah keluarga kecil yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak yang tinggal dalam satu rumah tangga. (Muttaqien, Amuntai, and Selatan 2022) Struktur keluarga ini menempatkan hubungan antar anggota keluarga menjadi lebih dekat dan intens karena jumlah anggotanya yang relatif sedikit.

Selain itu, keluarga inti juga berfungsi sebagai tempat pemenuhan kebutuhan dasar, baik kebutuhan biologis, ekonomi, maupun psikologis. Dalam konteks ini, keluarga berperan sebagai lembaga yang memberikan rasa aman, kasih sayang, serta perlindungan bagi setiap anggotanya. (Syahrul Faizin 2022) Pembagian peran dalam keluarga inti umumnya menempatkan ayah sebagai pencari nafkah dan ibu sebagai pengelola rumah tangga, meskipun dalam perkembangan modern pembagian tersebut menjadi lebih fleksibel sesuai dengan kondisi sosial dan ekonomi.

Kelebihan dari keluarga inti terletak pada kemudahan dalam komunikasi dan pengambilan keputusan karena anggota keluarga yang tidak terlalu banyak. Hal ini dapat menciptakan suasana yang harmonis dan mendukung perkembangan anak secara optimal. Namun, keluarga inti juga memiliki

keterbatasan, terutama dalam hal dukungan sosial dan ekonomi jika dibandingkan dengan keluarga besar. (Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto 2010)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap pasangan suami istri sebagai informan dalam penelitian ini, diperoleh gambaran mengenai pola interaksi yang terjalin dalam keluarga inti mereka. Dalam hal interaksi sehari-hari, Bapak AK menyampaikan bahwa komunikasi dalam keluarga dilakukan secara terbuka, terutama dalam membahas kebutuhan rumah tangga dan pendidikan anak. Ia mengungkapkan:

*"Kalau di rumah, saya sama istri biasa ngobrol setiap malam, terutama soal anak-anak. Misalnya soal sekolah atau kebutuhan mereka. Jadi tidak ada yang dipendam."*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi menjadi elemen penting dalam menjaga keharmonisan keluarga inti. Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu BY yang menekankan pentingnya keterbukaan dalam hubungan suami istri:

*"Kami saling cerita, apalagi kalau ada masalah. Lebih baik dibicarakan bersama daripada dipikir sendiri."*

Dalam konteks peran keluarga, Bapak Ak mengakui bahwa dirinya berperan sebagai pencari nafkah utama, sementara istrinya lebih banyak mengurus rumah tangga. Namun demikian, terdapat fleksibilitas dalam pembagian peran tersebut. Ia menyatakan:

*"Saya memang kerja di luar, tapi kalau di rumah ya tetap bantu, misalnya jaga anak atau bantu pekerjaan ringan."*

Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa konflik juga sesekali muncul dalam kehidupan keluarga mereka. Konflik tersebut umumnya disebabkan oleh masalah ekonomi atau perbedaan pendapat dalam pengasuhan anak. Ibu BY menjelaskan:

*"Kadang ada beda pendapat, misalnya soal cara mendidik anak. Tapi biasanya tidak lama, nanti dibicarakan lagi sampai ketemu jalan tengah."*

Secara keseluruhan, hasil wawancara ini menunjukkan bahwa pola interaksi dalam keluarga inti informan ditandai oleh komunikasi yang intens, pembagian peran yang relatif fleksibel, serta adanya ikatan emosional yang kuat. Meskipun terdapat keterbatasan dalam dukungan eksternal, keluarga ini mampu menjaga ketahanan internal melalui keterbukaan, kerja sama, dan saling pengertian antaranggota keluarga.

Pola interaksi dalam keluarga inti yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan adanya relasi yang relatif intens, komunikatif, dan adaptif. Hal ini sejalan dengan karakteristik keluarga inti sebagaimana dikemukakan oleh Bakri (2021), bahwa struktur keluarga yang kecil memungkinkan terjadinya interaksi yang lebih dekat dan berkelanjutan antaranggota keluarga. Kedekatan ini bukan hanya bersifat fisik, tetapi juga emosional dan psikologis. Jika dianalisis

menggunakan perspektif **teori fungsional struktural** (misalnya pemikiran Talcott Parsons), keluarga inti memiliki fungsi utama dalam menjaga stabilitas sosial melalui pembagian peran yang jelas, yaitu *instrumental role* (peran mencari nafkah) dan *expressive role* (peran afeksi dan pengasuhan). Dalam konteks hasil wawancara, Bapak AK menjalankan peran instrumental sebagai pencari nafkah, sementara Ibu BY menjalankan peran domestik. Namun demikian, terdapat fleksibilitas peran yang menunjukkan adanya pergeseran dari pola tradisional menuju pola yang lebih egaliter. Keterlibatan suami dalam pekerjaan domestik menunjukkan bahwa fungsi keluarga tidak lagi kaku, melainkan adaptif terhadap tuntutan sosial ekonomi modern.

Lebih lanjut, pola komunikasi terbuka yang ditunjukkan oleh kedua informan dapat dianalisis melalui **teori interaksi simbolik** (George Herbert Mead dan Herbert Blumer). Dalam teori ini, interaksi sosial dibangun melalui proses pertukaran makna yang dilakukan secara terus-menerus. Pernyataan Bapak AK dan Ibu BY mengenai kebiasaan berdiskusi setiap malam mencerminkan adanya proses *meaning-making* dalam keluarga, di mana setiap anggota berusaha memahami perspektif satu sama lain. Komunikasi yang terbuka ini berfungsi sebagai mekanisme untuk memperkuat ikatan emosional sekaligus meminimalisasi potensi konflik laten.

Selain itu, keterbukaan komunikasi juga menunjukkan adanya pola interaksi yang bersifat **demokratis**, di mana keputusan keluarga tidak bersifat otoriter, tetapi melalui proses musyawarah. Hal ini penting dalam menciptakan suasana keluarga yang harmonis, sebagaimana ditegaskan dalam teori komunikasi keluarga bahwa kualitas komunikasi sangat menentukan tingkat kepuasan dan kelekatan dalam hubungan keluarga. Di sisi lain, keberadaan konflik dalam keluarga, sebagaimana diungkapkan oleh Ibu BY, merupakan fenomena yang tidak dapat dihindari dalam setiap sistem sosial. Dalam perspektif **teori konflik (Lewis Coser)**, konflik tidak selalu bersifat negatif, tetapi justru dapat memperkuat integrasi sosial apabila dikelola dengan baik. Dalam kasus ini, konflik yang muncul akibat perbedaan pendapat dalam pengasuhan anak atau masalah ekonomi justru diselesaikan melalui komunikasi dan musyawarah. Hal ini menunjukkan bahwa konflik berfungsi sebagai sarana evaluasi dan penyesuaian dalam hubungan keluarga.

Selanjutnya, jika dilihat dari aspek ketahanan keluarga, pola interaksi yang ditunjukkan oleh informan mencerminkan adanya **resiliensi keluarga**. Meskipun keluarga inti memiliki keterbatasan dalam hal dukungan sosial dibandingkan keluarga besar, keluarga ini mampu membangun kekuatan internal melalui komunikasi yang intens, kerja sama, dan saling pengertian. Hal ini sejalan dengan pandangan Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto bahwa ketahanan keluarga inti sangat ditentukan oleh kualitas hubungan antaranggota keluarga. Namun demikian, temuan ini juga menunjukkan adanya potensi kerentanan, khususnya dalam aspek ekonomi dan beban peran. Ketergantungan utama pada satu pencari nafkah dapat menjadi risiko apabila terjadi gangguan ekonomi. Selain itu, meskipun terdapat fleksibilitas peran, beban domestik masih cenderung lebih besar pada pihak istri. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi menuju

kesetaraan gender dalam keluarga inti masih bersifat parsial.

Secara keseluruhan, pola interaksi dalam keluarga inti dapat dikategorikan sebagai pola yang **adaptif dan komunikatif**, dengan ciri utama berupa keterbukaan komunikasi, fleksibilitas peran, serta kemampuan mengelola konflik secara konstruktif. Integrasi antara temuan lapangan dan teori menunjukkan bahwa keluarga inti tidak hanya berfungsi sebagai unit sosial dasar, tetapi juga sebagai ruang negosiasi makna, peran, dan hubungan yang terus berkembang sesuai dengan dinamika sosial yang melingkupinya.

### ***Pola Interaksi, Peran dan Konflik dalam Keluarga Besar***

Keluarga besar (*extended family*) adalah bentuk keluarga yang terdiri dari lebih dari satu keluarga inti yang masih memiliki hubungan darah atau kekerabatan. Keluarga ini biasanya berkembang dari satu pasangan (ayah dan ibu), kemudian anak-anak mereka menikah dan membentuk keluarga masing-masing, tetapi tetap berada dalam satu jaringan keluarga yang saling terhubung (Mercyana Majesty Yulion 2013) Dengan kata lain, keluarga besar merupakan perluasan dari keluarga inti yang mencakup lebih banyak anggota lintas generasi.

Dalam kehidupan sehari-hari, keluarga besar sering kali melibatkan banyak anggota seperti kakek, nenek, paman, bibi, sepupu, cucu, bahkan cicit. Hubungan yang terjalin di dalamnya tidak hanya bersifat biologis, tetapi juga emosional dan sosial. Di Indonesia, keberadaan keluarga besar masih sangat terasa, terutama di daerah pedesaan, di mana interaksi antaranggota keluarga masih intens dan nilai gotong royong masih kuat dijaga (Koentjaraningrat 2009)

Salah satu ciri khas keluarga besar adalah adanya rasa kebersamaan yang tinggi. Ketika ada anggota keluarga yang mengalami kesulitan, anggota lainnya cenderung ikut membantu, baik dalam bentuk tenaga, pikiran, maupun materi. Misalnya, dalam acara pernikahan, kematian, atau kegiatan adat, keluarga besar biasanya terlibat secara aktif. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga besar tidak hanya berfungsi sebagai hubungan kekerabatan, tetapi juga sebagai sistem pendukung sosial yang penting dalam kehidupan masyarakat (Soekanto 2004)

Namun, di balik kelebihanannya, keluarga besar juga memiliki tantangan tersendiri. Banyaknya anggota keluarga dengan latar belakang dan kepentingan yang berbeda dapat memicu kesalahpahaman atau konflik. Perbedaan cara pandang antar generasi, misalnya antara orang tua dan anak muda, juga sering menjadi sumber ketegangan (Dwi Narwoko, 2025). Oleh karena itu, diperlukan sikap saling menghargai, komunikasi yang baik, serta toleransi agar hubungan dalam keluarga besar tetap harmonis.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap beberapa informan yang berasal dari latar belakang keluarga besar (*extended family*), diperoleh gambaran bahwa pola interaksi dalam keluarga besar masih menunjukkan karakteristik kolektivitas yang kuat, terutama dalam aspek komunikasi, kerja sama, dan solidaritas sosial. Informan Bapak PN), yang tinggal dalam satu lingkungan dengan saudara kandung dan orang tuanya, menyatakan bahwa interaksi dalam keluarga besar berlangsung secara intens dan cenderung terbuka. Ia mengungkapkan:

---

*"Kalau di keluarga kami, komunikasi itu hampir setiap hari, apalagi rumah masih berdekatan. Kalau ada masalah, biasanya dibicarakan bersama, tidak dipendam sendiri."*

Hal ini menunjukkan bahwa pola komunikasi dalam keluarga besar tidak hanya bersifat formal, tetapi juga berlangsung secara informal dan berkesinambungan dalam kehidupan sehari-hari. Kedekatan tempat tinggal turut memperkuat intensitas interaksi antar anggota keluarga. Selanjutnya, informan Ibu SR, menekankan adanya nilai gotong royong yang masih kuat dalam keluarganya. Ia menjelaskan:

*"Kalau ada acara seperti hajatan atau musibah, semua keluarga pasti turun tangan. Tidak perlu diminta, sudah tahu tugas masing-masing."*

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa interaksi dalam keluarga besar tidak hanya terbatas pada komunikasi, tetapi juga diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata berupa kerja sama sosial. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai budaya masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi solidaritas keluarga. Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa keberagaman latar belakang dan perbedaan generasi dalam keluarga besar juga memunculkan dinamika tersendiri. Informan Saudara JH, mengungkapkan adanya perbedaan pandangan antara generasi muda dan generasi tua:

*"Kadang ada perbedaan pendapat, terutama soal cara berpikir. Orang tua lebih tradisional, sementara anak muda ingin lebih bebas. Tapi biasanya tetap dicari jalan tengah."*

Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa konflik dalam keluarga besar umumnya bersumber dari perbedaan nilai dan perspektif antar generasi. Meskipun demikian, konflik tersebut cenderung diselesaikan melalui musyawarah dan pendekatan kekeluargaan. Selain itu, tokoh masyarakat setempat Bapak WH, menilai bahwa keluarga besar memiliki peran penting sebagai sistem pendukung sosial dalam kehidupan masyarakat. Ia menyatakan:

*"Keluarga besar itu ibarat benteng pertama. Kalau ada anggota yang kesulitan ekonomi atau masalah lainnya, biasanya keluarga yang pertama membantu sebelum orang lain."*

Pendapat ini memperkuat temuan bahwa keluarga besar tidak hanya berfungsi sebagai unit kekerabatan, tetapi juga sebagai jaringan sosial yang memberikan perlindungan dan dukungan bagi anggotanya. Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa pola interaksi dalam keluarga besar ditandai oleh tingginya intensitas komunikasi, kuatnya nilai gotong royong, serta adanya mekanisme penyelesaian konflik secara kekeluargaan. Meskipun terdapat potensi konflik akibat perbedaan generasi dan kepentingan, hubungan dalam keluarga besar tetap dapat terjaga melalui sikap saling menghargai, toleransi, dan komunikasi yang efektif.

Berdasarkan uraian teoritis dan hasil wawancara di atas, pola interaksi dalam keluarga besar dapat dipahami sebagai bentuk interaksi sosial yang bercorak kolektif, integratif, dan berlapis (multi-generasi). Secara konseptual, keluarga besar tidak hanya berfungsi sebagai unit kekerabatan biologis, tetapi juga sebagai sistem sosial yang mengandung nilai, norma, serta mekanisme pengaturan hubungan antarindividu.

*Pertama*, dari aspek **komunikasi**, interaksi dalam keluarga besar cenderung berlangsung secara intens, terbuka, dan berkesinambungan. Kedekatan geografis (tinggal berdekatan) memperkuat frekuensi komunikasi, baik dalam bentuk formal maupun informal. Temuan ini menunjukkan bahwa keluarga besar memiliki pola komunikasi partisipatif, di mana setiap anggota memiliki ruang untuk terlibat dalam pembahasan masalah bersama. Pola ini memperkuat kohesi sosial sekaligus menjadi sarana kontrol sosial internal.

*Kedua*, dari aspek **kerja sama sosial**, interaksi dalam keluarga besar ditandai oleh kuatnya nilai gotong royong. Keterlibatan anggota keluarga dalam berbagai aktivitas sosial seperti hajatan, musibah, dan kegiatan adat mencerminkan adanya solidaritas mekanik sebagaimana dikemukakan dalam perspektif sosiologi klasik. Solidaritas ini terbentuk karena adanya kesamaan nilai, kedekatan emosional, serta rasa tanggung jawab kolektif. Dengan demikian, keluarga besar berfungsi sebagai sistem pendukung sosial (social support system) yang efektif dalam menjaga stabilitas kehidupan anggotanya.

*Ketiga*, dari aspek **dinamika dan konflik**, interaksi dalam keluarga besar tidak terlepas dari potensi ketegangan, terutama akibat perbedaan nilai antar generasi. Generasi tua cenderung mempertahankan nilai-nilai tradisional, sedangkan generasi muda lebih adaptif terhadap perubahan sosial. Perbedaan ini berpotensi menimbulkan konflik, namun dalam konteks keluarga besar, konflik tersebut umumnya dikelola melalui mekanisme musyawarah dan pendekatan kekeluargaan. Hal ini menunjukkan adanya pola resolusi konflik yang bersifat kompromistis dan berbasis nilai lokal.

*Keempat*, dari aspek **fungsi sosial**, keluarga besar memiliki peran strategis sebagai “benteng pertama” dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan, baik ekonomi, sosial, maupun emosional. Fungsi ini memperlihatkan bahwa keluarga besar tidak hanya berperan sebagai institusi privat, tetapi juga sebagai jaringan sosial yang memiliki kontribusi nyata dalam menjaga kesejahteraan anggotanya.

Dengan demikian, pola interaksi dalam keluarga besar mencerminkan keseimbangan antara integrasi sosial dan dinamika internal. Interaksi yang terjalin tidak hanya memperkuat hubungan emosional, tetapi juga menjadi mekanisme adaptasi terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat.

### ***Dinamika Keluarga dalam Perspektif Teori Sosiologi***

Dinamika keluarga dalam penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga bukan sekadar unit sosial yang statis, melainkan arena interaksi yang terus mengalami negosiasi makna, peran, dan kekuasaan. Untuk memahami kompleksitas tersebut secara lebih utuh, diperlukan integrasi antara temuan

empiris di lapangan dengan perspektif teori sosiologi. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang tidak hanya deskriptif, tetapi juga interpretatif dan kritis (Jurdi 2010).

Dalam perspektif **fungsional struktural**, keluarga dipandang sebagai institusi yang berfungsi menjaga stabilitas sosial melalui pembagian peran yang terstruktur. Dalam temuan lapangan, terlihat bahwa keluarga inti masih mempertahankan pola pembagian peran klasik, di mana suami berperan sebagai pencari nafkah dan istri sebagai pengelola rumah tangga. Namun demikian, data juga menunjukkan adanya fleksibilitas peran, seperti keterlibatan suami dalam pekerjaan domestik. Hal ini mengindikasikan bahwa fungsi keluarga tidak lagi dijalankan secara kaku, melainkan mengalami adaptasi sesuai dengan tuntutan sosial ekonomi modern (Syrarif Hidayatullah 2024). Di sisi lain, dalam konteks keluarga besar, fungsi sosial keluarga tampak lebih luas, yaitu sebagai sistem pendukung sosial yang menyediakan bantuan ekonomi, emosional, dan sosial. Temuan mengenai kuatnya nilai gotong royong dan solidaritas dalam keluarga besar memperkuat asumsi fungsionalisme bahwa keluarga berperan dalam menjaga integrasi sosial. Namun, jika dianalisis lebih kritis, fungsi tersebut tidak selalu berjalan secara ideal. Adanya potensi konflik antar anggota keluarga menunjukkan bahwa stabilitas yang diasumsikan oleh teori fungsional bersifat relatif dan rentan terhadap gangguan internal.

Perspektif **teori konflik** memberikan pemahaman yang lebih tajam terhadap realitas tersebut. Berdasarkan hasil wawancara, konflik dalam keluarga muncul akibat perbedaan kepentingan, nilai, serta cara pandang antar generasi. Misalnya, generasi tua cenderung mempertahankan nilai tradisional, sementara generasi muda lebih terbuka terhadap perubahan. Dalam kerangka teori konflik, kondisi ini mencerminkan adanya pertarungan simbolik maupun material dalam keluarga, baik terkait otoritas, pengambilan keputusan, maupun distribusi peran (Nurul Husnawati 2025).

Namun demikian, temuan lapangan menunjukkan bahwa konflik dalam keluarga tidak selalu berujung pada disintegrasi. Justru, konflik tersebut dikelola melalui musyawarah dan pendekatan kekeluargaan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam konteks budaya lokal, konflik mengalami proses "kulturalisasi", di mana nilai-nilai seperti toleransi, hormat kepada orang tua, dan kebersamaan menjadi mekanisme resolusi konflik. Dengan demikian, teori konflik perlu dibaca secara kontekstual, karena dalam realitas sosial Indonesia, konflik tidak selalu bersifat destruktif, tetapi dapat menjadi sarana integrasi sosial yang baru.

Sementara itu, perspektif **interaksionisme simbolik** memberikan penjelasan mengenai bagaimana dinamika keluarga dibentuk melalui interaksi sehari-hari. Temuan tentang komunikasi terbuka, diskusi rutin, serta kebiasaan menyelesaikan masalah bersama menunjukkan bahwa keluarga merupakan ruang produksi makna. Setiap anggota keluarga tidak hanya menjalankan peran, tetapi juga menafsirkan dan merundingkan makna dari peran tersebut (Nina Siti Salmaniah Siregar 2012). Sebagai contoh, keterlibatan suami dalam pekerjaan domestik tidak hanya sekadar tindakan praktis, tetapi juga merefleksikan perubahan makna tentang peran gender dalam keluarga. Demikian pula, praktik

musyawarah dalam menyelesaikan konflik mencerminkan adanya kesepakatan simbolik mengenai pentingnya harmoni dalam keluarga. Dengan demikian, realitas keluarga tidak bersifat objektif dan tetap, melainkan dibangun secara sosial melalui interaksi yang berlangsung secara terus-menerus.

Lebih lanjut, jika dikaitkan dengan **teori perubahan sosial**, dinamika keluarga dalam penelitian ini menunjukkan adanya proses transformasi yang dipengaruhi oleh modernisasi dan perubahan struktur sosial. Pergeseran dari keluarga besar menuju keluarga inti, fleksibilitas peran gender, serta meningkatnya otonomi individu merupakan indikator dari perubahan tersebut. Namun, menariknya, temuan lapangan juga menunjukkan bahwa nilai-nilai tradisional seperti gotong royong dan solidaritas keluarga masih bertahan, khususnya dalam konteks keluarga besar (Muchriyani et al. 2025). Hal ini menunjukkan bahwa dinamika keluarga tidak bergerak secara linear dari tradisional ke modern, tetapi lebih bersifat hibrid (campuran). Keluarga modern tidak sepenuhnya meninggalkan nilai tradisional, melainkan mengadaptasi dan mengintegrasikannya dengan nilai-nilai baru. Kondisi ini memperlihatkan adanya proses negosiasi antara modernitas dan tradisi dalam kehidupan keluarga. Secara integratif, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa dinamika keluarga merupakan hasil interaksi antara struktur sosial (peran dan fungsi), relasi kekuasaan (konflik dan negosiasi), serta proses interaksi simbolik (komunikasi dan makna). Ketiga dimensi ini tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan dan membentuk pola hubungan yang kompleks dalam keluarga.

Dengan demikian, analisis ini menegaskan bahwa tidak ada satu perspektif teori yang mampu menjelaskan dinamika keluarga secara menyeluruh. Pendekatan fungsional menjelaskan aspek stabilitas, teori konflik menyoroti ketegangan dan perubahan, sementara interaksionisme simbolik mengungkap proses mikro dalam interaksi sehari-hari. Ketiganya perlu dipadukan untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif. Secara kritis, keluarga dalam konteks penelitian ini dapat dipahami sebagai ruang dialektika antara harmoni dan konflik, antara struktur dan agensi, serta antara tradisi dan modernitas. Keluarga tidak hanya menjadi tempat reproduksi nilai sosial, tetapi juga menjadi arena transformasi sosial yang terus berlangsung. Oleh karena itu, dinamika keluarga harus dipahami sebagai proses yang hidup, adaptif, dan penuh negosiasi, bukan sebagai kondisi yang statis dan ideal.

## SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa dinamika keluarga tidak dapat dipahami sebagai realitas yang statis, melainkan sebagai proses sosial yang terus bergerak melalui interaksi, negosiasi peran, dan pengelolaan konflik dalam konteks perubahan sosial yang lebih luas. Dalam keluarga inti, pola interaksi yang intens dan komunikatif menjadi fondasi utama dalam menjaga kohesi internal, meskipun dihadapkan pada kerentanan struktural seperti tekanan ekonomi dan ketimpangan beban domestik. Sementara itu, keluarga besar memperlihatkan kekuatan pada aspek solidaritas sosial dan dukungan kolektif, namun juga menyimpan potensi konflik akibat perbedaan nilai lintas generasi yang tidak

selalu dapat dieliminasi secara tuntas. Secara kritis, temuan ini menunjukkan bahwa asumsi stabilitas dalam perspektif fungsional struktural perlu dipertimbangkan ulang, karena dalam praktiknya keluarga justru berada dalam kondisi dialektis antara harmoni dan ketegangan. Konflik tidak sekadar deviasi, tetapi merupakan bagian inheren dari proses adaptasi keluarga terhadap perubahan sosial. Dalam konteks ini, mekanisme lokal seperti musyawarah dan nilai kekeluargaan berfungsi sebagai instrumen kultural yang mentransformasikan konflik menjadi sarana integrasi sosial. Lebih lanjut, penelitian ini mengungkap bahwa dinamika keluarga di masyarakat tidak bergerak secara linear dari tradisional menuju modern, melainkan membentuk pola hibrid yang menggabungkan keduanya. Keluarga inti yang cenderung modern tetap mempertahankan nilai kolektivitas, sementara keluarga besar yang tradisional mulai beradaptasi dengan tuntutan individualitas dan fleksibilitas peran. Hal ini menegaskan bahwa keluarga merupakan ruang negosiasi antara struktur sosial, agensi individu, dan konstruksi makna yang terus berkembang.

Adapun kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang menghubungkan secara simultan antara bentuk struktur keluarga (keluarga inti dan keluarga besar) dengan dinamika internalnya (interaksi, peran, dan konflik) dalam satu kerangka analisis yang holistik dan kontekstual. Tidak hanya itu, penelitian ini juga menawarkan perspektif konseptual bahwa dinamika keluarga bersifat hibrid dan dialektis, sehingga memperluas cakupan kajian sosiologi keluarga yang selama ini cenderung parsial baik hanya berfokus pada struktur maupun pada aspek relasional semata. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi empiris, tetapi juga memperkaya pengembangan teori sosiologi keluarga, khususnya dalam memahami keluarga sebagai arena transformasi sosial yang kompleks, adaptif, dan penuh negosiasi di tengah perubahan zaman.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad Syarqawi. 2017. "Konseling Keluarga: Sebuah Dinamika Dalam Menjalani Kehidupan Berkeluarga Dan Upaya Penyelesaian Masalah', Al-Irsyad." *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 7(2): 86.
- Andhika Satriya Putra dkk. 2022. "Optimalisasi Status Gizi Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Konseling Keluarga Tentang Kualitas Tidur Anak: Literatur Review." *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia* 4(2): 17.
- Anggraini, Yulia. 2023. "Psikologi Keluarga Dinamika Hubungan Dan Pola Asuh." *Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area, Indonesia* 1(2): 1-16.
- Bin, Muhammad, Shalih Al, and Zaman Modern. 2025. "Strategi Membangun Keluarga Sakinah: Refleksi Pemikiran Syaikh Muhammad Bin Shalih Al Utsaimin Di Zaman Modern." *As- Syar ' i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga As- Syar ' i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga* 7(3): 305-26. doi:10.47476/assyari.v7i3.9017.
- Duvall, Evelyn. 2026. "Dinamika Dan Tantangan Siklus Perkembangan Keluarga Perspektif." 9: 43-53.

Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto. 2010. *Sosiologi: Teks Pengantar Dan Terapan*,  
*Lisensi: Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA 4.0)* 568

(Jakarta: Kencana).

- Fransiska, Shelomitha, Dewi Dolifah, and Puspanitaning Sejati. 2025. "Pola Interaksi Keluarga Dalam Reconstituted Nuclear Family Terhadap Kesejahteraan Keluarga." *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia ( Indonesian Health Scientific Journal* 10(2).
- Itao, Kenji, and Kuniyiko Kaneko. 2021. "Evolution of Family Systems and Resultant Socio-Economic Structures." : 1-11. doi:10.1057/s41599-021-00919-2.
- Jurdi, Syarifuddin. 2010. *Sosiologi Islam Dan Masyarakat Modern (Yogyakarta: Kencana Prenada Media Group)*.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi, (Jakarta: Rineka Cipta)*.
- Maryatul Kibtyah. 2014. "'Peran Konseling Keluarga Dalam Menghadapi Gender Dengan Segala Permasalahannya.'" *SAWWA* 9(4): 364-365.
- Mauliana Julianingsih. 2021. "Identifikasi Dukungan Sosial Keluarga Inti Pada Siswa Remaja." *Bimbingan, Jurnal Indonesia, Konseling* 6(2): 238-42. doi:10.24036/XXXXXXXXXX-X.
- Mercyana Majesty Yulion. 2013. "Memahami Pengalaman Komunikasi Pengasuhan Anak Dalam Extended Family." *UNDIP* 2(3): 145.
- Miles, Huberman dan Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*.
- Muchriyani, Ani, Yustika Irfani Lindawati, Universitas Sultan, and Ageng Tirtayasa. 2025. "Fungsi Sosialisasi Pada Keluarga Generasi Milenial Di Lingkungan Lopang Cilik Kota Serang." *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia* 5(April): 1507-17. doi:10.59141/cerdika.v5i4.2606.
- Muttaqien, Stiq Rakha Amuntai, and Kalimantan Selatan. 2022. "Al-Madrasah : Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah PERAN NUCLEAR FAMILY SEBAGAI SUPPORT SYSTEM TERHADAP PENDIDIKAN ANAK Rika Purnamasari Imam Tabroni Rizka Amelia Abstrak Al-Madrasah : Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Al-Madrasah : Jur." 6(3): 512-19. doi:10.35931/am.v6i3.1021.
- Nina Siti Salmaniah Siregar. 2012. *KAJIAN TENTANG INTERAKSIONISME SIMBOLIK*.
- Nurul Husnawati. 2025. "Konflik Antargenerasi Dan Komunikasi Empatik Antara Orang Tua Dan Anak." *Jurnal Hukum Keluarga Islam* 2(1).
- Oman Sukmana dkk. 2025. *Sosiologi Keluarga (Yogyakarta: PT. Star Digital Publishing)*.
- Rahmawati. 2025. "Pengasuhan Di Era Digital : Menyeimbangkan Teknologi , Nilai Tradisional , Dan Dinamika Keluarga Modern." *Arus Jurnal Sains dan Teknologi* 3(1).
- Renaldi. 2025. *Sosiologi Keluarga (PT Naluri Edukasi Press)*.
- S., Allika Nur Ramdina. 2019. "Analisis Teori Keluarga." *Pendidikan Vokasional Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta*.
- Sari, Yunita. 2022. "Manajemen Komunikasi Keluarga Inti (Studi Fenomenologi Keluarga Dengan Usia Pernikahan 20 Tahun Lebih)." *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi* 8(2): 128-43.

- Soekanto, Oerjono. 2004. , *Sosiologi Keluarga: Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja, Dan Anak*, (Jakarta: Rineka Cipta).
- Sugiyono. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatab: Kualitatif, Kuantatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Syahrul Faizin. 2022. "Peran Dan Fungsi Keluarga Dalam Membangun Kepribadian Remaja Yang Baik Dan Berkelanjutan Di Indonesia: Suatu Tinjauan Literatur." *Journal Subnaitable Devolemen* 1(1): 1-13.
- Syrarif Hidayatullah. 2024. "Suami Sebagai Penanggung Jawab Nafkah Keluarga: Analisis Struktural-Fungsional Talcott Parsons." *Al Mizan* 20(2).
- Wawancara dengan AK Tahun 2026
- Wawancara dengan BY Tahun 2026
- Wawancara dengan PN Tahun 2026
- Wawancara dengan JH Tahun 2026